

EDUKASI PEMANFAATAN DAUN KELOR SEBAGAI UPAYA ALTERNATIF UNTUK PENCEGAHAN STUNTING

Faisal^{1*}, Tiur Romatua Sitohang², Yusniar³, Maria Magdalena Saragi⁴,
Minton Manalu⁵, Ramlan⁶, Ganti Tua Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan, Indonesia
faisaltapteng@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih kita temui di Indonesia. Pada tahun 2024 Pemerintah Indonesia memiliki target untuk menurunkan gagal tumbuh atau stunting sebesar 14 persen. Dampak stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, masalah pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, penurunan kemampuan kognitif, kemampuan belajar, menurunnya system imunitas sehingga mudah sakit. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat (Kader posyandu, ibu balita, ibu yang memiliki anak balita) dalam memanfaatkan daun kelor sebagai upaya alternatif untuk pencegahan stunting. Peserta kegiatan sebanyak 40 orang yang terdiri dari kader posyandu, Ibu hamil dan ibu Balita. Metode kegiatan adalah pre test dengan menggunakan 15 butir pertanyaan, ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab, simulasi pemanfaatan daun kelor, pembagian benih/bibit daun kelordiakhiri dengan post test menggunakan 15 butir pertanyaan. Hasil kegiatan diperoleh peningkatan pengetahuan kader, ibu hamil dan ibu balita mayoritas cukup sebanyak 60% dan 40% pengetahuan baik. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan kader, ibu hamil dan ibu balita mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif pencegahan stunting.

Kata kunci: Daun Kelor; Stunting; Edukasi.

Abstract: *Stunting* is a health problem that we still encounter in Indonesia. By 2024 the Indonesian Government has a target to reduce growth failure or stunting by 14 percent. Stunting has an impact on children's cognitive, motor and verbal development which is not optimal. In the future, stunted children have a higher risk of obesity and other diseases. Apart from that, children's learning capacity and performance as well as productivity and work capacity are also not optimal. The aim of this Community Service is to increase community knowledge (Posyandu cadres, mothers of toddlers, mothers of children under five) in using Moringa leaves as an alternative measure to prevent stunting. There were 40 activity participants consisting of posyandu cadres, pregnant women and toddler mothers. The activity method is a lecture followed by questions and answers, a simulation of the use of Moringa leaves, distribution of Moringa leaf seeds. The results of the activity obtained an increase in the knowledge of cadres, the majority of pregnant women and mothers of toddlers had sufficient knowledge of 60% and 40% had good knowledge. Implementation of Community Service Activities is able to increase the knowledge of cadres, pregnant women and mothers of toddlers regarding stunting and the use of Moringa leaves as an alternative measure to prevent stunting.

Keywords: Moringa Leaves; Stunting; Education.



Article History:

Received: 06-09-2025
Revised : 24-09-2025
Accepted: 25-09-2025
Online : 11-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih kita temui di Indonesia. Pada tahun 2024 Pemerintah Indonesia memiliki target untuk menurunkan gagal tumbuh atau stunting sebesar 14 persen (Kemenkes, 2023). Prevalensi stunting dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa stunting merupakan salah satu masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun (balita) sebesar 30,8% dan menurun menjadi 27,67% pada tahun 2019 selanjutnya menjadi 24,4 pada tahun 2021 (SSGI, 2021).

Dampak jangka pendek stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, masalah pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang stunting adalah berupa penurunan kemampuan kognitif, kemampuan belajar, menurunnya system imunitas sehingga mudah sakit, dan beresiko muncul penyakit Diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Haryani, 2021). Dampak stunting lainnya Adalah tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak. Pada masa yang akan datang anak-anak stunting berisiko lebih tinggi menderita obesitas dan penyakit lainnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan belajar dan performa anak serta produktivitas dan kapasitas kerja juga menjadi tidak optimal. Stunting juga berdampak pada kesehatan reproduksi (Pusdatin, 2018). Penelitian (Nuzula, 2025) diperoleh hasil bahwa anak-anak usia 3-5 tahun yang mengalami stunting menunjukkan perkembangan kognitif, motorik, dan intelektual yang "suboptimal." Penelitian (Yulianti et al., 2024) tentang stunting dan pengaruhnya terhadap perkembangan motorik kasar balita usia 36-48 bulan. ditemukan bahwa stunting berdampak negatif terhadap kemampuan motorik kasar.

Prevalensi balita yang mengalami stunting di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 mencapai 30,11%. Pada tahun 2020, prevalensi mengalami sedikit penurunan menjadi 27,7% dan pada tahun 2021 turun lagi menjadi 25,8%. (Dinkes Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022). Pada hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia turun 2,8% menjadi 21,6%. Saat ini Sumatera utara juga mengalami penurunan angka stunting setiap tahunnya, prevalensi stunting di Sumatera Utara pada tahun 2022 berdasarkan hasil SSGI Sebanyak 21,1%. Penurunan prevalensi ini menunjukkan adanya upaya intervensi gizi spesifik maupun gizi sensitif yang mulai memperlihatkan hasil, seperti peningkatan cakupan imunisasi, perbaikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta program pemberian makanan tambahan (Kemenkes, 2022). Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi, terutama terkait dengan ketidakmerataan capaian antarwilayah, kondisi sosial-ekonomi keluarga, praktik pemberian makan pada bayi dan anak, serta sanitasi lingkungan

yang belum optimal (Beal et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan penguatan program lintas sektor yang lebih terintegrasi agar penurunan prevalensi stunting dapat terus berlanjut hingga mencapai target nasional maupun global (Unicef & Indonesia, 2021). Data dari Puskesmas Juni 2024 terdapat 3 anak mengalami stunting dari Desa Sipan. Data tersebut memberikan gambaran kondisi masalah kesehatan stunting sehingga harus segera diatasi.

Stunting dapat dicegah dengan pemberian olahan daun kelor. Hasil penelitian diperoleh dengan pengukuran satu kali seminggu selama 1 bulan didapatkan balita yang dalam kelompok perlakuan yang mengkonsumsi olahan daun kelor selama satu bulan yang di pantau dengan menggunakan lembar checklist kepatuhan mengkonsumsi olahan daun kelor terdapat perbedaan Tinggi Badan/Umur sebelum dan sesudah pemberian olahan daun kelor. Dan didapatkan bahwa balita yang stunting pada kelompok perlakuan berubah status gizinya menjadi status gizi normal (Nurdin et al., 2022)

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah jenis tanaman yang tumbuh lebih mudah di semua jenis tanah di wilayah tropis. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memperbaiki masalah gizi (malnutrisi) adalah dengan mengkonsumsi tanaman kelor karena tanaman kelor memiliki unsur gizi yang tinggi (Merina, 2021). Daun kelor sering dikonsumsi sebagai makanan dalam mengatasi masalah kekurangan gizi pada anak-anak dan ibu hamil dan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Rahayu & Nurindahsari, 2018).

Konsumsi makanan bergizi menjadi salah satu perilaku penting dalam menjaga kesehatan dan menunjang tumbuh kembang anak. Kekurangan gizi pada ibu hamil maupun anak berkontribusi terhadap lebih dari sepertiga kasus kematian bayi dan anak, serta menyumbang sekitar 11% dari total beban penyakit di seluruh dunia (Fikar, 2019). Oleh karena itu diperlukan upaya alternatif untuk pencegahan stunting dengan pemanfaatan tanaman lokal sebagai sumber dalam pemenuhan gizi bagi keluarga. Hasil PKM Sitohang et al., (2024) diperoleh hasil edukasi gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan langkah pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sipan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif untuk pencegahan stunting di Desa Sipan. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat (Kader posyandu, ibu balita, ibu yang memiliki anak balita) dalam memanfaatkan daun kelor sebagai upaya alternatif untuk pencegahan stunting.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dimulai dengan penyusunan proposal dan melakukan koordinasi dengan Pihak Kepala Desa dan Puskesmas. Pengabdian mempersiapkan materi edukasi, kuesioner pengetahuan, leaflet dan demonstrasi pengolahan daun kelor dan penyediaan bibit daun kelor. Peserta kegiatan sebanyak 40 orang yang terdiri dari kader posyandu, Ibu hamil dan ibu Balita. Sebelum pemaparan materi pengabdian melakukan pre test gambaran pengetahuan kader posyandu, Ibu hamil dan Ibu balita tentang stunting, pemanfaatan daun kelor. Setelah pre test selesai kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi memaparkan stunting dan pemanfaatan daun kelor dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan daun kelor yaitu dengan mengolah/ memasak daun kelor menjadi agar agar daun kelor. Diakhir kegiatan dilanjutkan dengan pembagian benih / bibit daun kelor. Setelah kegiatan edukasi dan simulasi selesai dilanjutkan dengan post test.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Sipan. Peserta kegiatan adalah kader posyandu di Desa Sipan, Ibu hamil dan ibu balita sebanyak 40 orang. Kegiatan dilakukan dengan pretest, edukasi, demonstrasi pengolahan daun kelor dan penyediaan bibit daun kelor dan diskusi di Desa Sipan. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Survei Awal. Survei awal ini dilakukan untuk memperoleh izin dari pihak atau kepala Puskesmas Sarudik dan Perangkat Desa Sipan, melihat dan memperhatikan situasi dan kondisi serta menentukan jumlah sasaran, mempelajari sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kondisi dan waktu Kader Posyandu, ibu balita dan ibu hamil di Desa Sipan. Membuat dan menyerahkan surat permohonan izin pelaksanaan kegiatan kepada Puskesmas Sarudik dan Desa Sipan sebelum kegiatan dilakukan; (2) Perencanaan dengan mendata jumlah Kader Posyandu di Desa Sipan. Tahapan persiapan yang dilakukan antara lain survei awal, pemantapan dan penentuan lokasi dan sarana serta penyusunan bahan materi dan persiapan bibit daun kelor dan olahan daun kelor. Persiapan materi meliputi power point, bibit daun kelor, olahan daun kelor. materi stunting dan pemanfaatan daun kelor, menyediakan leaflet, bahan untuk pengolahan agar agar daun kelor, bahan evaluasi berupa kuesioner pretest dan posttest; (3) Pelaksanaan, dimana responden mengisi kuesioner berupa pretest tentang stunting dan pemanfaatan daun kelor menggunakan power point, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan daun kelor yaitu dengan mengolah/memasak daun kelor menjadi agar agar daun kelor. Diakhir kegiatan dilanjutkan dengan pembagian benih/bibit daun kelor; dan (4) Evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan 2 (dua) tahap yaitu pretest dan posttest, dengan soal yang sama dalam bentuk multiple choice untuk memilih jawaban yang paling tepat. Pretest diberikan sebelum dilakukan edukasi dan simulasi, bertujuan untuk

mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal responden tentang stunting dan pemanfaatan daun kelor mencegah stunting. Mengisi kuesioner tentang karakteristik responden seperti nama, usia, pendidikan, pekerjaan, Setelah diberikan edukasi dan simulasi kemudian dievaluasi kembali dengan posttest. Posttest bertujuan mengevaluasi tingkat pengetahuan kader psoyandu, ibu balita dan ibu hamil. Kriteria keberhasilan pengabdian masyarakat ini dengan melihat terselenggaranya kegiatan ini meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai Upaya pencegahan stunting.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan berbagai persiapan untuk menunjang kelancaran kegiatan. Persiapan meliputi koordinasi dengan Pihak Puskesmas dan aparat desa untuk menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan. Kepala Desa telah menyampaikan informasi pada kader kesehatan pada grup WA dan kepada Ibu hamil dan ibu balita. Informasi telah dikirim dan bersedia hadir. Tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test, serta menyiapkan alat bantu seperti laptop, proyektor, pengeras suara dan materi dan bahan daun kelor untuk diolah menjadi agar-agar daun kelor dan bibit / batang daun kelor yang akan dibagikan pada masyarakat. Alat dan bahan tersebut diperlukan untuk penatalaksanaan edukasi pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif untuk pencegahan *stunting*.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Sipan dengan mengumpulkan kader kesehatan, ibu hamil dan ibu balita:

a. Mengisi Kuesioner Pretest

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, kader kesehatan, ibu hamil dan ibu balita terlebih dahulu mengisi kuesioner dengan mengisi data dan menjawab pertanyaan pretest. Kader, ibu hamil dan ibu balita diberikan lembar kuesioner untuk di isi data seperti nama, usia, pendidikan, pekerjaan. Setelah mengisi data, kemudian dipandu untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling tepat menurut kader kesehatan. Waktu yang diberikan untuk mengisi data dan menjawab soal adalah 30 menit. Setelah selesai mengisi kuesioner, lembar kuesioner dikumpulkan kembali untuk di cek oleh pengabdian.

b. Penyampaian Materi pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif untuk pencegahan *stunting*.

Setelah responden mengisi kuesioner pretest dilanjutkan dengan pemaparan materi pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif

untuk pencegahan *stunting*. Pemaparan materi menggunakan power point yang berisi tentang materi pemanfaatan daun kelor untuk pencegahan *stunting*. Kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi Pengolahan daun kelor yang disimulasikan oleh tim pengabdian adalah pembuatan agar agar berbahan daun kelor. Kegiatan Pengabdian ini dihadiri oleh Mitra yaitu Kepala Desa dan Ketua PKK, Mitra Puskesmas Sarudik. Saat pulang, pengabdian membagikan kepada pengabdian yaitu makanan olahan yang terbuat dari daun kelor, leaflet kepada kader Kesehatan, ibu hamil dan ibu balita untuk bisa dibaca dan diulang kembali di rumah serta bibit/batang daun kelor untuk dikembangkan biakkan di rumah peserta kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Upaya Alternatif untuk Pencegahan Stunting

3. Evaluasi

Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, tahap akhir adalah dengan melakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan keterampilan melalui posttest dengan mengisi kuesioner, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi Pre Test	Persentase %	Frekuensi Post Test	Persentase %
Baik	-	-	16	40%
Cukup	25	62,5%	24	60 %
Kurang	15	37,5%	-	-

Dari hasil Pengabdian Kepada Masyarakat diperoleh sebelum diberikan edukasi, mayoritas pengetahuan responden pada kategori cukup yaitu sebanyak 62,5% dan 37,5% pengetahuan kurang. Setelah diberikan edukasi, pengetahuan responden mayoritas cukup sebanyak 60% dan 40% pengetahuan baik. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan di Desa Sipan pada tanggal 13 Agustus 2024. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan kader, ibu hamil dan ibu balita mengenai *stunting* dan pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif pencegahan *stunting*. Hal tersebut dapat terlihat dengan hasil post

test, dimana diperoleh meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini sesuai dengan Sriyanah et al. (2022) memperoleh hasil 80% remaja dan ibu hamil memiliki pengetahuan baik mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai pencegahan stunting. Hasil pengabdian ini juga sesuai dengan Vinci & Bachtiar (2022) menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang gizi seimbang dan stunting melalui pemberian edukasi.

Pada saat kegiatan PKM, tim pengabdian juga memberikan leaflet tentang materi stunting dan bagaimana cara pengolahan daun kelor. Setelah menyampaikan materi adapun kesempatan yang diberikan tim pengabdian kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dimana terlihat antusias peserta saat kegiatan ceramah dan simulasi pemanfaatan daun kelor berlangsung. Setelah pemberian edukasi dengan metode ceramah dan tanya jawab dan dilanjutkan dengan simulasi pengolahan daun kelor sebagai upaya alternatif mencegah stunting. Pengolahan daun kelor yang disimulasikan oleh tim pengabdian adalah pembuatan agar agar berbahan daun kelor. Pengetahuan kader, ibu hamil dan ibu balita mengalami peningkatan setelah dilakukan evaluasi tertulis dengan kuesioner. Pada akhir kegiatan tim pengabdian membagikan benih / bibit daun kelor pada kader, ibu hamil, ibu balita untuk dibudidayakan agar berkembang.

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh Tingkat Pendidikan baik yang diperoleh secara formal dan nonformal. Individu memiliki peningkatan pengetahuan dapat disebabkan karena banyak memperoleh informasi dari berbagai sumber baik media cetak, tenaga kesehatan, handai tolan dan media elektronik (TV dan internet) juga adanya interaksi dengan sekitar. Menurut Setiawan dalam (Sari & Nurhayati, 2022) bahwa metode penyampaian materi dengan diskusi dan tanya jawab lebih efektif dikarenakan mampu memudahkan peserta didalam memahami materi yang diberikan dan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Menurut hasil penelitian yang terdapat peningkatan pengetahuan ibu setelah di beri edukasi kesehatan dalam memanfaatkan bahan lokal yaitu daun kelor sebagai pangan fungsional untuk mencegah stunting pada anak (Flora et al., 2021).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil Pengabdian Kepada Masyarakat diperoleh peningkatan pengetahuan kader, ibu hamil dan ibu balita mayoritas cukup sebanyak 60% dan 40% pengetahuan baik. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan kader, ibu hamil dan ibu balita mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif pencegahan stunting. Semua peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat antusias mengikuti kegiatan terlihat dari keaktifan

memberikan pertanyaan dan diskusi terkait pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif pencegahan stunting. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi penambahan pengetahuan bagi peserta didalam memanfaatkan daun kelor sebagai sebagai menu makanan tambahan dan menu sehari-hari sebagai upaya alternatif pencegahan stunting.

Disarankan kepada pengabdian berikutnya untuk memberikan pengabdian Masyarakat pemanfaatan daun kelor sebagai upaya alternatif pencegahan stunting dengan waktu yang lebih lama dan menggunakan metode pelatihan sehingga mampu mengukur keterampilan kader, ibu hamil dan ibu balita dalam melakukan pengolahan daun kelor sebagai upaya alternatif pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Medan, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Prodi Keperawatan Tapanuli Tengah beserta Mitra Puskesmas Sarudik dan Desa Sipan yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, *14*(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- FIKAR, A. Z. (2019). Kecukupan Gizi Pada Rentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Sebagai Upaya Penanggulangan dan Pencegahan Stunting di Desa Tenggela. *Carbohydrate Polymers*, *6*(1), 5–10.
- Flora, R., Febri, F., Yuliana, I., Sari, D. M., Anna, Y., Tanjung, R., & Nolia, H. (2021). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Minuman Siap Saji Untuk Pencegahan Stunting di Kecamatan Tuah Negeri. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, *4*, 2505–2510.
- Haryani, S. A. A. P. S. K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *4*(1), 30.
- Kemenkes. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021–2022*. Kesehatan, R. K. (2023). *Prevalensi Stunting*.
- Merina, dkk. (2021). Keripik Kelor (Moringa oleifera) Sebagai Produk Unggulan Desa Klampokan , Bondowoso , Jawa Timur dalam Mencegah Stunting Kelor (Moringa Oleifera) Chips As A Leading Product of Klampokan Village , Bondowoso , West Java in Preventing Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 275.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurdin, N., Sunandar, & Ariyana. (2022). Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *1*(4), 453–459. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.714>
- Nuzula, F. R. (2025). Hubungan Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Pada Usia 3-5 Tahun Di Desa Rejoagung. *Jurnal of Nursing & Helath*, *10*(1), 95–101.
- Pusdatin. (2018). *Topik Utama: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.

- Rahayu, T. B., & Nurindahsari, Y. (2018). Peningkatan Status Gizi Balita melalui Pemberian Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2).
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI*.
- Sari, D. A., & Nurhayati, N. (2022). Edukasi pemanfaatan daun kelor sebagai alternatif pencegahan gizi buruk dan stunting pada ibu-ibu rumah tangga di Desa Selat Kabupaten Lombok Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1402-1410.
- Sitohang, T. R., Saragi, M. M., Yusniar, Faisal, Ramlan, & Manalu, M. (2024). Edukasi “Gizi Seimbang “ Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 37–48.
- Sriyanah, N., Syaiful, Efendi, S., Harmawati, Malik, M. Z., & Wijaya, I. K. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Psnpkm*, 2(April), 24–27.
- SSGI. (2021). *Survei Status Gizi Indonesia*.
- Unicef, & Indonesia. (2021). *Situasi Anak di Indonesia: Malnutrisi dan Stunting*.
- Vinci, A. S., & Bachtiar, A. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*, 7(1). <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>
- Yulianti, E., Meldani, V., Fajar Pangestu, J., Kebidanan, J., & Kemenkes Pontianak, P. (2024). Kejadian Stunting Berdampak Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 36-48 Bulan. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora, Dan Kesehatan*, 3(2), 11–16.